

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai kesadaran akan yang lain. Sejalan dengan ini, Maurice Blanchot sebagaimana dikutip oleh Felix Baghi menyatakan bahwa salah satu kesadaran yang paling fundamental dalam diri manusia adalah kesadaran untuk mengenal yang lain. Fenomenologi meneliti intensi kesadaran ini dalam kategori aku dan yang bukan aku, atau dalam diferensiasi saya dan yang lain. Kategori dan diferensiasi ini tentu berangkat dari rangkaian relasi yang penting di dalam hidup manusia. Rangkaian relasi itu adalah yang satu dan yang lain (*l'un et l'autre*).¹ Pernyataan ini secara eksplisit menegaskan bahwa manusia tidak mampu menjalankan tugasnya tanpa yang lain atau dapat dinyatakan bahwa aku adalah aku yang tidak dapat bereksistensi tanpa yang lain. Manusia yang tidak mampu berdiri sendiri, ia kemudian mencari pendamping yang sepadan dengannya dan menjadikannya penolong (bdk. Kej. 2:18). Maka benarlah naas, tidak baik kalau manusia hidup seorang diri saja (bdk. Kej. 2:18).

Kenyataan sebagai pendamping mengharuskan keduanya hidup bersama. Hidup bersama itu semakin diteguhkan dengan kenyataan bahwa laki-laki dan perempuan menjadi satu daging (bdk. Kej. 2:24). Kedua pasang manusia berkembang dengan melahirkan anak sebagai buah dari hubungannya itu (bdk. Kej. 1:28). Dengan sendirinya akan tercipta hubungan emosional dari beberapa individu tersebut. Himpunan dari beberapa manusia yang memiliki ikatan emosional ini kemudian membentuk suatu keluarga, satuan kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat. Gestalt berpandangan bahwa manusia berkemampuan untuk memikul tanggung jawab atas kehidupannya sendiri dan mencapai potensi penuhnya sebagai individu utuh.² Itu berarti bahwa manusia memiliki tanggung jawabnya masing-masing, entah sebagai bapak atau suami dan entah sebagai ibu atau istri dalam suatu keluarga. Hal ini dijamin oleh Wilson, bahwa di dalam keluarga yang sehat,

¹Felix Baghi, *Alteritas: Pengkauan, Hospitalitas, Persahabatan (Etika Politik dan Postmodernisme)* (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2012), hlm. 1.

² Maximus Manu, *Bimbingan dan Konseling* (Ende: Nusa Indah, 2018), hlm. 240.

suasana nyaman dapat diciptakan oleh suami dan istri yang bebas dan bertanggung jawab. Kedua orang tua memiliki tanggung jawabnya sendiri, seorang ayah mengetahui tanggung jawabnya di dalam dan di luar rumah. Begitu pula seorang ibu dengan bebas melakukan kewajibannya di dalam dan luar rumah. Keduanya tidak merasa tertekan,³ sebab keduanya bereksistensi demi tercipta suatu keutuhan dan keharmonisan hubungan dalam keluarga.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang di terdiri dari dua atau lebih orang yang terikat melalui ikatan darah, perkawinan, atau adopsi dan yang hidup bersama dalam jangka waktu yang lama.⁴ Hubungan darah dan perkawinan menjadikan seseorang memiliki kewajiban dan hak yang harus dilaksanakan dalam keseharian. Dalam kehidupan keluarga, orang tua memiliki suatu kewajiban terhadap anak-anaknya. Kewajiban-kewajiban ini mesti dijalankan demi terpenuhinya kebutuhan anak. Atas konsep ini, kanon 1136 menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama dan hak istimewa untuk mendidik anak-anaknya secara menyeluruh baik secara jasmani, sosial, budaya, moral maupun spiritual harus dimaksimalkan. Selain itu, orang tua secara normatif wajib memenuhi kebutuahn pokok dan kebutuhan sekunder anak-anaknya termasuk sandangn dan pangan. Kewajiban normatif itu bersifat memaksa (*dwingendrecht*), artinya orang tua memiliki kewajiban yang secara mutlak harus dilaksanakan dan orang tua tidak boleh melepaskan kewajiban terhadap anaknya tersebut.⁵

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pasal 45 menetapkan dua poin utama kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya. *Pertama*, kewajiban orang tua meliputi pemeliharaan dan pendidikan anak yang layak hingga anak mandiri atau menikah. *Kedua*, kewajiban pertama berlaku walaupun kedua orang tua bercerai atau berpisah.⁶ Melalui pernyataan ini, kewajiban orang tua terhadap anak tidak bisa dibatasi dalam segala situasi ataupun keadaan tertentu. Keadaan ekonomi dalam keluarga tidak menjadi penghambat terlaksananya kewajiban orang tua. Kewajiban orang tua terhadap anak tidak terputus, karena tidak akan ada yang

³ Wilson Nadeak, *Anak dan Harapan Orang Tua* (Ende: Nusa Indah, 1994), hlm. 112.

⁴ Bernard Raho, *Sosiologi Sebuah Pengantar* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2004), hlm. 139.

⁵ Sekretariat KWI, *Kitab Hukum Kanonik*, cet. XI (Jakarta: obor, 2003), hlm. 321.

⁶ *Ibid.*,

disebut mantan anak ataupun sebaliknya. Ikatan emosional antara orang tua dan anak merupakan ikatan lahir batin yang tidak dapat dipisahkan secara hukum.

Berkenaan dengan keluarga, dalam *Gaudium et Spes* artikel 48 tertulis;

Persekutuan hidup dan kasih suami-istri yang mesra, yang diadakan oleh Sang Pencipta dan dikukuhkan dengan hukum-hukumnya, dibangun oleh janji pernikahan atau persetujuan pribadi yang tak dapat ditarik kembali. Demikianlah karena tindakan manusiawi, yakni saling menyerahkan diri dan saling menerima antara suami dan istri, timbullah suatu lembaga yang mendapat keteguhannya, juga bagi Masyarakat, berdasarkan ketetapan Ilahi. Ikatan suci demi kesejahteraan suami-istri dan anak maupun Masyarakat itu, tidak tergantung dari kemauan manusiawi semata-mata. Allah sendiri lah pencipta perkawinan yang mencakup berbagai nilai dan tujuan.⁷

Ungkapan ini menegaskan bahwa suami-istri memiliki tanggung jawab untuk menghantar seluruh anggota keluarga menuju cinta kasih yang ditawarkan oleh Sang Pencipta. Sang Pencipta merangkul dua insan demi menciptakan kedamaian sebagaimana yang Ia inginkan. Memang dalam kenyatannya suami-istri memiliki keterbatasan dalam membangun dan membentuk keluarga, tetapi manusia mesti berusaha untuk mencapai keselamatan itu dan Sang Pencipta sendiri akan menuntun keluarga menuju tawaranNya itu. Cinta suami-istri adalah cinta yang disatukan oleh Allah. Bertolak dari pernyataan ini, penginjil Lukas hendak menawarkan model keluarga dalam takaran dewasa ini.

Seruan persatuan, keharmonisan dan keutuhan keluarga sebagaimana yang penginjil Lukas terangkan dalam kisah tentang Yesus pada umur dua belas tahun dalam Bait Allah sekurang-kurang bisa memberi pengertian tentang keluarga. Kisah ini menampilkan sisi kemanusiaan dari Yosef dan Maria. Manusia bukanlah manusia sempurna, tetapi manusia selalu berusaha untuk menuju kesempurnaan itu. Yosef dan Maria berusaha menuju kesempurnaan dari keluarga dengan mentaati hukum Yahudi yang mewajibkan semua pria dewasa untuk ke Yerusalem tiga kali setahun, yakni pada hari raya paskah, pentekosta, dan pondok daun. Kaum Perempuan dan anak-anak tidak diwajibkan, dan hukum mengenai ziarah itu jarang dituruti oleh mereka yang tinggal jauh dari Yerusalem (bdk. Luk. 2:41).⁸ Namun,

⁷ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawijayana, SJ, cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2017), hlm. 583.

⁸ Stefan Leks, *Tafsiran Injil Lukas* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), hlm. 101.

Yosef dengan sengaja mengajak Maria dan Yesus agar keduanya dapat mengetahui adat-istiadat orang Yahudi. Selain itu, dalam tradisi orang Yahudi, anak laki-laki yang berumur 13 tahun dianggap dewasa secara keagamaan. Umur demikian mengharuskan ia hidup penuh tanggung jawab. Ketika anak mencapai umur 12 tahun, anak tersebut akan dididik langsung oleh ayahnya, sehingga anak yang memasuki umur 13 tahun mampu tampil sebagai orang dewasa (bdk. Luk. 2:42).⁹ Tindakan yang Yosef ambil menegaskan dirinya sebagai sosok ayah yang ingin anaknya tumbuh menjadi orang dewasa, tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Terlepas dari tanggung jawab Yosef sebagai ayah dan Maria sebagai ibu, ada suatu kejanggalan yang memaparkan sisi kemanusiaan dari keduanya. Yosef dan Maria cukup teledor dengan membiarkan Yesus tidak berjalan berdampingan dalam jalan menuju rumah sesuai upacara (bdk. Luk. 2:43). Alhasil, Yesus tertinggal di Bait Allah. Peristiwa Yesus tertinggal di Bait Allah sekurang-kurangnya memberi suatu cerminan situasi keluarga yang mana suami-istri berada dalam kesibukan masing-masing. Sikap individualis dari keduanya sangat tampak. Keduanya terlalu egois sehingga lupa akan tanggung jawab sebagai ayah dan ibu atau sebagai suami dan istri. Tak jarang sikap individual dan egois memunculkan begitu banyak persoalan yang lambat laun akan meruntuhkan kehidupan keluarganya. Orientasi suami-istri bukan lagi sama, tetapi kian berbeda. Ada suatu kenyataan bahwa suami-istri (Yosef dan Maria) tersadar akan sikap keduanya yang tidak sesuai dengan sesuatu yang diharapkan itu. Keduanya kehilangan harapan. Harapan bahwa Yesus berada di sisi mereka ternyata nihil. Situasi keluarga yang kehilangan harapan sebetulnya berawal dari sikap suami-istri tak terukur. Ini menjadi bukti eksistensi keluarga yang tidak baik-baik saja.

Ada begitu banyak masalah yang mewarnai kehidupan keluarga sekarang ini. Persoalan-persoalan yang sering terjadi di dalam keluarga, yakni perceraian, perselingkuhan, perzinahan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), anulasi, pemerkosaan terhadap anak, dan sebagainya. Pelbagai problem krusial seperti ini bisa saja disebabkan oleh keadaan ekonomi, keadaan sosial, hasrat seksual yang

⁹ *Ibid.*

tidak terlampiasikan secara total, kurangnya komunikasi dan sebagainya. Selain itu, kalau ditelusuri lebih jauh ada pelbagai kendala praktis yang juga membawa dampak keretakan dalam hubungan berkeluarga. Hal ini tampak dalam sikap individualis, egosentris, nafsu pribadi, dan sikap apatis terhadap yang lain di dalam keluarga. Itu artinya bahwa spirit dan nilai-nilai dasar seperti moral, keharmonisan dan cinta kasih semakin melemah serta pada titik tertentu kehilangan posisi sentralnya dalam ranah kehidupan suami-istri. Paus Fransiskus menegaskan bahwa pasangan suami-istri bagaimanapun tidak boleh kehilangan identitas dan kewajiban dalam hubungan perkawinan. Keduanya harus mampu membangun komunikasi yang intens dan akrab.¹⁰ Identitas dan kewajiban sebagai suami-istri semestinya dijadikan pegangan dalam membangun keluarga.

Konsili Vatikan II dalam dekret “Gereja dan dunia” no. 48 sebagaimana yang dikutip Leo Soekoto menyatakan bahwa pria dan wanita yang karena perjanjian nikah ‘bukan lagi dua, melainkan satu’ (Mat. 19:6) saling membantu dan melayani dalam persatuan pribadi dan karya yang mesra. Suami-istri mengalami makna kesatuannya dan meraihnya makin hari makin lebih baik. Sebagai pemberian timbal balik antara dua pribadi, kesatuan yang mesra tersebut, demikian pula kepentingan anak menuntut kesetiaan suami-istri sepenuhnya dan mendesak kesatuan mereka yang tak terpisahkan.¹¹ Suami istri sepenuhnya mempertaruhkan cinta demi kesatuan dan keutuhannya.

Gaudium et Spes artikel 49 menyampaikan bahwa Sabda Ilahi senantiasa menyerukan pasangan suami-istri untuk senantiasa memelihara dan merawat janji setianya dengan cinta dan kasih yang murni dan utuh.¹² Karena itu, jalan yang mesti ditempuh tidak lain berada dalam kesatuan untuk menemukan harapan yang hilang itu. Jika dibiarkan begitu saja, maka keluarga berada di ujung kehancuran. Tentu saja setiap orang tidak mengharapkan adanya kehancuran dan keretakan dalam berkeluarga. Oleh karena itu, jawaban atas harapan yang hilang untuk membangun keluarga telah ditunjukkan oleh Yosef dan Maria. Niat Yosef dan Maria dalam mencari Yesus menggambarkan suatu sikap keluarga yang tidak mau kehilangan

¹⁰ Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), hlm. 34.

¹¹ Johan Suban Tukan (Ed), *Konseling Pastoral Kehidupan Keluarga*, cet. I (Jakarta: Obor, 1986), hlm. 74.

¹² Konsili Vatikan II, *Op. cit.*, hlm 585.

harapan. Keduanya mencari Yesus dan Yesus adalah harapan bagi Yosef dan Maria. Usaha keduanya dalam mencari Yesus akan terwujud bila tidak ada ego dari masing-masing yang mesti dipertahankan dengan titik fokus yang hendak dicapai, yakni keutuhan dan keharmonisan keluarga. Ketika Yosef dan Maria menanggalkan ego dan sikap individualnya, keduanya kemudian menemukan kembali Yesus yang berada di Bait Allah. Itu berarti bahwa keluarga akan utuh dan harmonis, ketika suami-istri menanggalkan orientasinya yang berada di jalur lain, terutama sikap egois dan individualnya itu. Kesatuan suami-istri tercermin apabila keterbukaan, kesetiaan, dan cinta kasih tumbuh bersemi dalam membangun keutuhan keluarga.

Persatuan pribadi dalam ikatan kasih telah disabdakan oleh Tuhan menjadi landasan fundamen dalam seluruh lika-liku membangun kehidupan berkeluarga yang harmonis. Landasan fundamental ini telah ditunjukkan oleh Yosef, Maria dan Yesus sebagai keluarga yang utuh dan harmonis, sehingga dapat dijadikan model keluarga dewasa ini. Perlbagai masalah akan dapat dihadapi apabila keluarga mempererat komunikasi, menanggalkan ego atau sikap apatis dan sikap individualnya, kejujuran, keterbukaan dan memiliki tanggung jawab. Hal ini ditunjukkan oleh Yosef dan Maria sebagaimana terdapat dalam injil Lukas 2:41-52. Karena itu, ide dan gagasan tentang keharmonisan dan keutuhan keluarga dapat tercermin melalui kisah Yosef dan Maria dalam menemukan Yesus yang tertinggal di Bait Allah (bdk Luk. 2:46). Berdasarkan ulasan ini, penulis tertarik mengkuliti skripsi ini dengan judul: **MENGGAGAS KEUTUHAN DAN KEHARMONISAN KELUARGA DALAM TERANG INJIL LUKAS 2:41-52.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul tulisan ini, permasalahan utama yang hendak dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana menggagas keutuhan dan keharmonisan keluarga dalam terang Injil Lukas 2:41-52?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulis membagi tujuan penulisan tema ini dalam dua bagian yakni, tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Ada beberapa tujuan umum dalam tulisan ini, *pertama*, tulisan ini bertujuan untuk merancang atau menggagas keutuhan dan keharmonisan keluarga dalam terang Injil Lukas 2:41-52. *Kedua*, tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan makna dan konsep keutuhan dan keharmonisan keluarga. *Ketiga*, tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan pesan-pesan teologis dari Injil Lukas 2:41-52.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari tulisan ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan perkuliahan dan mendapatkan gelar sarjana filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4 Metode Penelitian

Dalam upaya menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode ini menekankan penggunaan literatur seperti buku-buku perpustakaan, jurnal-jurnal *online* maupun *offline*, dan majalah-majalah. Literatur-literatur ini berbicara seputar keluarga dan persoalan-persoalan yang terdapat di dalam kehidupan berkeluarga. Selain itu, penulis juga mengulas Injil Lukas 2:41-52 secara eksegetis dalam menggali makna dan model keluarga demi tercipta suatu keutuhan dan keharmonisan keluarga.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam rancangannya, penulis akan mengkaji tulisan ini dalam lima bab. Di setiap bab, penulis membaginya kembali dalam beberapa sub bab. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam membahas tulisan ini dan menjadikan tulisan ini lebih sistematis dan terstruktur. Oleh karena itu, berikut adalah garis besar tulisan ini:

Bab pertama berisikan pendahuluan yang membahas tentang gambaran umum yang dirangkum di dalam latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi pemahaman tentang keluarga dan problem-problem yang terjadi di dalam kehidupan berkeluarga.

Bab ketiga berisikan tentang pengenalan Sejarah penulisan Injil Lukas, pemahaman tentang inti perikop Injil Lukas 2:41-52, dan butir-butir yang terkandung di dalam Injil Lukas 2:41-52.

Bab empat berisikan kajian tentang fenomena kehidupan berkeluarga dewasa ini dan bagaimana Injil Lukas 2:41-52 mengambil peran penting dalam merawat keutuhan dan keharmonisan keluarga.

Bab kelima berisikan penutup tulisan ini yang di dalamnya terdapat kesimpulan dari seluruh pembahasan dan usul saran demi meminimalisir masalah-maslah yang terjadi di dalam keluarga, sehingga keutuhan dan keharmonisannya tetap terawat.